

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tujuan untuk keberlangsungan perusahaan dan juga untuk mensejahterahkan para pemangku kepentingan. Dengan adanya tujuan tersebut dapat menimbulkan banyak persaingan antar perusahaan, yang dapat mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan dalam rangka memenuhi tuntutan para pemangku kepentingan. Suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya tidak mungkin terlepas dari kontrak sosial serta lingkungannya. Oleh karena itu, selain mencari keuntungan yang maksimal, perusahaan juga harus bertanggung jawab atas kegiatan yang telah dilakukan (Madona & Khafid, 2020).

Istilah lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) menarik perhatian ketika pertama kali diperkenalkan pada tahun 2006 dalam laporan PBB yaitu *Principles for Responsible Investment* atau Prinsip Investasi Bertanggung Jawab (PRI), dan kini menjadi sangat populer di kalangan investasi. Menurut laporan yang diterbitkan oleh *Global Sustainable Investment Review (GSIR)* 2018, integrasi ESG telah tumbuh sebesar 69% selama 2 tahun terakhir, menjadi aset senilai \$17,5 triliun. Pertumbuhan ini dengan jelas menunjukkan bahwa manajer aset dan investor mengintegrasikan faktor-faktor penting ESG ke dalam pengambilan keputusan investasi (Friede & Bassen, 2015). Para pemangku kepentingan juga tertarik pada transparansi informasi material ESG perusahaan serta informasi keuangan (Siew et al., 2013).

Perkembangan penerapan *Environmental, social and governance* (ESG) pada praktik investasi saat ini telah menyebarkan ajarannya ke seluruh penjuru dunia. Survei yang telah dilakukan oleh (RBC, 2018) menemukan 72% responden (berasal dari Amerika, Kanada, Eropa, dan Asia) memasukkan penerapan aspek *environmental, social and governance* (ESG) ke dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka. Akibatnya, perusahaan

mengintegrasikan kepedulian penungkapan *Environmental, social and governance* (ESG) dalam operasi bisnis mereka untuk memenuhi harapan para manajer aset dan investor (Eccles dan Serafeim, 2011).

Environmental, social, and governance (ESG) disclosure merupakan wujud terkini dari pengembangan information pengungkapan sukarela, yang diawali dari pelaporan tanggung jawab sosial (CSR), pelaporan keberlanjutan serta pelaporan terintegrasi (Prastiwi et al., 2018). Nilai ESG merupakan skor komprehensif yang digunakan investor untuk menilai kinerja keberlanjutan suatu industri (Zuraida et al., 2016). ESG digunakan untuk meningkatkan transparansi serta pengawasan yang lebih besar terhadap aktivitas enitas, seperti perusahaan supaya mengurangi dampak negatif serta bebas dari polemik terkait lingkungan, sosial, serta tata kelola (MSCI, 2023).

Environmental, social an governance (ESG) disclosure yaitu alat pengukuran dalam perkembangan pengungkapan informasi dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dilaksanakan oleh perusahaan. Pengungkapan informasi yang bersifat non-keuangan ini dapat dijadikan sebagai indikator penting untuk menilai dan mengevaluasi kinerja suatu perusahaan selama kegiatan operasionalnya beserta dampaknya atas ketiga kriteria tersebut (Ghazali & Zulmaita, 2020).

Aspek lingkungan berhubungan dengan cara perusahaan menggunakan energi, termasuk limbah yang dihasilkannya. Faktor ini juga berkaitan dengan analisis dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan secara keseluruhan terhadap lingkungan. Aspek sosial berkaitan dengan cara perusahaan membangun hubungan dengan kelompok pemangku kepentingan, baik yang berhubungan langsung dengan perusahaan maupun yang tidak mempunyai hubungan langsung. Aspek tata kelola berkaitan dengan strategi yang diambil perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan tetap memperhatikan etika bisnis dan peraturan yang berlaku (Yustin & Suhendah, 2023).

Perusahaan yang memprioritaskan faktor ESG akan membawa dampak yang positif kepada perusahaan itu sendiri dan dapat meminimalkan dampak negatif mereka pada lingkungan dan masyarakat yang akan menciptakan *brand*

image yang dipandang positif oleh investor dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Perusahaan yang memperoleh citra yang positif dapat meningkatkan kepercayaan konsumen yang akan berdampak terhadap kinerja perusahaan. Investor yang menggunakan faktor ESG dalam analisisnya dapat membantu dalam mengidentifikasi peluang baru dan mengelola risiko investasi jangka panjang agar dapat menghindari kinerja perusahaan yang buruk yang berasal dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang lemah (Nelson & EY, 2017).

Pengungkapan di Indonesia sendiri didukung oleh sejumlah peraturan pemerintah diantaranya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat (1) menyatakan bahwa setiap Perseroan Terbatas wajib menyusun laporan tahunan yang memuat informasi mengenai kegiatan usaha, kondisi keuangan, dan kinerja perusahaan. Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017 mengatur tentang pelaporan kinerja perusahaan dalam perspektif pembangunan berkelanjutan yang mencakup aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Standar akuntansi internasional inisiatif *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure* yaitu standar *Global Reporting Initiative* atau GRI yang sering digunakan oleh perusahaan (Yawika & Handayani, 2019). Pengukuran dari *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure* dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menjumlahkan keseluruhan item yang diperoleh perusahaan kemudian membaginya dengan total item yang ada dimodul GRI. Untuk total item yang diharapkan akan mengacu pada GRI Standard tahun 2016 dengan total keseluruhan item sebanyak 148 (Husada & Handayani, 2021).

GRI atau *Global Reporting Initiative* merupakan sebuah organisasi global yang berperan membantu bisnis, pemerintah, dan organisasi terkait untuk memahami serta menghubungkan dampak bisnis pada isu keberlanjutan. Organisasi ini didirikan di Boston, Amerika Serikat pada tahun 1997 oleh CERES (*Coalition on Environmentally Responsible Economies*) (Fajrianto & Mulawarman, 2020). *GRI Standards* atau standar GRI adalah sebuah upaya praktik terbaik yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI)

yang menyusun kerangka kerja mengenai pelaporan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada publik melalui standarisasi yang diakui global (GRI, 2016).

Global Reporting Initiative Standard memiliki dua standar pelaporan, yaitu standar universal dan standar topik spesifik. Standar tersebut dibagi menjadi empat seri. Seri 100 berkaitan dengan standar universal yang terdiri dari tiga standar, yaitu GRI 101 (Landasan), GRI 102 (Pengungkapan Umum), dan GRI 103 (Pendekatan Manajemen). Sementara itu, seri 200, 300, dan 400 membahas standar topik spesifik yang terdiri dari topik ekonomi, lingkungan, dan sosial dengan total kinerja indikator mencapai 148 indikator (GRI, 2016). (Yawika & Handayani, 2019).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, jumlah minimum pengungkapan *environmental, social and governance (ESG) disclosure* yaitu 63 Indikator atau dapat dihitung melalui indeks SRDI (*Sustainability Report Disclosure Indeks*) dengan skor 43%. Indeks SRDI merupakan skor yang didapatkan oleh perusahaan dibagi dengan jumlah item pengungkapan menurut Standar GRI yang berjumlah 148 item. Dalam penelitian ini, indikator-indikator yang ada di dalam perusahaan dibandingkan dengan indikator-indikator yang ada di setiap modul GRI pada aspek *environmental, social and governance (ESG) disclosure* (Yawika & Handayani, 2019).

Dalam praktik penerapan *environmental, social and governance (ESG) disclosure* di Indonesia, masih ditemukan berbagai permasalahan terkait kegiatan usaha perusahaan sehingga mempengaruhi penerapan *environmental, social and governance (ESG) disclosure*. Perusahaan cenderung kurang memperhatikan bahkan hingga mengabaikan kondisi dan dampak sosial serta lingkungan disekitarnya sehingga menimbulkan beberapa kasus kerusakan lingkungan khususnya perusahaan yang kegiatannya berkaitan langsung dengan pengelolaan sumber daya alam salah satunya terjadi pada industri sektor energi yaitu contohnya perusahaan pertambangan.

Berdasarkan data Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), sekitar 44% daratan Indonesia telah diberikan untuk sekitar 8.588 izin usaha pertambangan. Izin usaha pertambangan ini berdampak terhadap hak asasi manusia serta lingkungan. Berdasarkan catatan akhir JATAM tahun 2020, terdapat 45 konflik pertambangan, yaitu 22 kasus pencemaran dan perusakan lingkungan, 13 kasus perampasan lahan, 8 kasus kriminalisasi warga penolak tambang dan 2 kasus pemutusan hubungan kerja (PHK) (BBC News, 2021). Selain itu, Indonesia juga mengalami kerusakan hutan tropis tertinggi di dunia akibat industri pertambangan, dengan menyumbang 58,2% dari total deforestasi yang terjadi di 26 negara yang diteliti (Kompas.id, 2022). Berikut adalah data rata-rata *environmental, social and governance (ESG) disclosure* pada perusahaan sektor energi 2019-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

Tabel 1. 1
Environmental Social and Governance (ESG) Disclosure Pada Sektor Energi Tahun 2019-2022

No	Kode Perusahaan	Skor ESG Disclosure				Rata-rata ESG Disclosure	Keterangan
		2019	2020	2021	2022		
1	ADMR	0%	0%	0%	0%	0%	TI
2	ADRO	65%	41%	50%	58%	54%	I
3	AIMS	0%	0%	0%	0%	0%	TI
4	AKRA	42%	46%	82%	66%	59%	I
5	APEX	18%	17%	41%	44%	30%	TI
6	ARII	18%	16%	18%	20%	18%	TI
7	ARTI	14%	18%	25%	25%	20%	TI
8	BBRM	44%	51%	50%	50%	49%	I
9	BESS	0%	0%	43%	39%	20%	TI
10	BIPI	36%	27%	32%	32%	32%	TI
11	BOSS	0%	0%	22%	25%	12%	TI
12	BSML	0%	0%	31%	32%	16%	TI
13	BSSR	25%	28%	31%	31%	29%	TI
14	BULL	16%	18%	36%	38%	27%	TI
15	BUMI	59%	59%	66%	70%	63%	I
16	BYAN	0%	20%	31%	31%	20%	TI
17	CANI	0%	0%	0%	0%	0%	TI
18	CNKO	0%	0%	24%	30%	14%	TI
19	COAL	0%	0%	0%	31%	8%	TI

20	DEWA	55%	57%	55%	58%	57%	I
21	DOID	26%	41%	43%	67%	44%	I
22	DSSA	22%	39%	37%	49%	37%	TI
23	DWGL	0%	0%	22%	26%	12%	TI
24	ELSA	43%	45%	45%	42%	44%	I
25	ENRG	37%	44%	46%	51%	45%	I
26	FIRE	22%	24%	34%	36%	29%	TI
27	GEMS	26%	30%	38%	41%	34%	TI
28	GTBO	0%	0%	0%	0%	0%	TI
29	GTSI	0%	0%	42%	37%	20%	TI
30	HITS	29%	29%	44%	35%	34%	TI
31	HRUM	0%	0%	0%	0%	0%	TI
32	IATA	17%	17%	18%	18%	18%	TI
33	INDY	36%	37%	41%	42%	39%	TI
34	INPS	20%	20%	23%	35%	25%	TI
35	ITMA	16%	16%	24%	25%	20%	TI
36	ITMG	41%	61%	53%	66%	55%	I
37	KKGI	30%	20%	22%	31%	26%	TI
38	KOPI	18%	18%	22%	26%	21%	TI
39	LEAD	20%	23%	29%	31%	26%	TI
40	MBAP	32%	35%	35%	39%	35%	TI
41	MBSS	25%	27%	28%	30%	28%	TI
42	MCOL	0%	0%	28%	28%	14%	TI
43	MEDC	22%	24%	30%	30%	27%	TI
44	MITI	0%	0%	24%	26%	13%	TI
45	MTFN	0%	22%	26%	0%	12%	TI
46	MYOH	38%	43%	46%	49%	44%	I
47	PGAS	77%	87%	87%	69%	80%	I
48	PKPK	23%	24%	35%	39%	30%	TI
49	PSSI	26%	26%	26%	29%	27%	TI
50	PTBA	54%	73%	74%	76%	69%	I
51	PTIS	0%	0%	0%	0%	0%	TI
52	PTRO	40%	68%	53%	57%	54%	I
53	RAJA	25%	29%	32%	32%	29%	TI
54	RIGS	18%	20%	22%	33%	23%	TI
55	RMKE	0%	0%	34%	35%	17%	TI
56	RUIS	22%	28%	29%	28%	27%	TI
57	SGER	0%	0%	22%	24%	11%	TI
58	SHIP	21%	19%	30%	30%	25%	TI
59	SICO	0%	0%	23%	28%	13%	TI
60	SMMT	30%	34%	34%	37%	34%	TI
61	SMRU	0%	0%	0%	0%	0%	TI

62	SOCI	0%	0%	26%	23%	12%	TI
63	SUGI	0%	0%	0%	0%	0%	TI
64	SURE	0%	0%	21%	30%	13%	TI
65	TAMU	25%	29%	32%	37%	31%	TI
66	TCPI	26%	31%	39%	40%	34%	TI
67	TEBE	0%	0%	0%	39%	10%	TI
68	TOBA	34%	42%	46%	53%	44%	I
69	TPMA	30%	33%	40%	42%	36%	TI
70	TRAM	0%	0%	0%	0%	0%	TI
71	UNIQ	0%	0%	34%	35%	17%	TI
72	WINS	39%	39%	46%	53%	44%	I
73	WOWS	0%	0%	0%	32%	8%	TI
74	ETWA	0%	0%	24%	28%	13%	TI
75	JSKY	0%	21%	25%	0%	11%	TI
76	SEMA	0%	0%	0%	0%	0%	TI

Sumber : Data dialah peneliti 2023

Keterangan :

I : Ideal

TI : Tidak ideal

Berdasarkan tabel 1.1 di atas pada perusahaan sektor energi tahun 2019-2022 terdapat 15 perusahaan yang memenuhi standar minimal dengan rata-rata diatas 43% untuk *environmental, social and governance (ESG) disclosure*, yaitu ADRO, AKRA, BBRM, BUMI, DEWA, DOID, ELSA, ENRG, ITMG, MYOH, PGAS, PTBA, PTRO, TOBA DAN WINS. Sedangkan terdapat 51 perusahaan yang sudah mengungkapkan *environmental, social and governance (ESG) disclosure*, namun masih berada dibawah rata-rata standar minimal 43%. Dapat dilihat juga bahwa ada 10 perusahaan yaitu ADMR, AIMS, CANI, GTBO, HRUM, PTIS, SMRU, SUGI, TRAM dan SEMA yang tidak mengungkapkan *environmental, social and governance (ESG) disclosure* sama sekali.

Di Indonesia, kegiatan sektor energi yaitu perusahaan pertambangan berkembang sangat pesat. Hal ini disebabkan karena peran pertambangan sebagai penyedia sumber energi sangat diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi negara termasuk Indonesia, contohnya komoditas minyak dan gas bumi yang berlimpah dan tersebar di seluruh wilayah indonesia. Salah satu isu utama di sektor energi pada saat ini yaitu efisiensi penggunaan energi, terkait dengan

semakin banyaknya kebutuhan menggunakan energi dan terbatasnya sumber energi. Energi merupakan salah satu tolak ukur pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, sehingga peran energi sangatlah penting terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar sektor kehidupan tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan energi seperti sektor industri, rumah tangga, transportasi, jasa dan lainnya.

Sektor energi merupakan salah satu sektor yang berperan penting bagi kegiatan perekonomian dan ketahanan nasional. Pengolahan energi yang juga meliputi pemanfaatan, pengusahaan, serta penyediaan energi sebaiknya dilakukan secara *sustainable*. Dalam jangka panjang, pengelolaan pada sektor energi memerlukan perencanaan yang berintegritas pada pengembangan sumber daya yang digunakan untuk menjadi ketersediaan energi dalam jangka panjang. Salah satu sektor pengguna energi yang selalu mendominasi yaitu sektor industri. Diperkirakan peningkatan penggunaan energi pada sektor industri terus meningkat pangsaanya dari 37 persen pada tahun 2012 menjadi 41 persen pada tahun 2015, kemudian diperkirakan akan meningkat sedikit pada tahun 2025 yaitu menjadi 42 persen. Selain itu sektor lain yang juga membutuhkan banyak energi sebagai penunjang pergerakan perekonomian yaitu transportasi, dimana sektor industri memiliki kebutuhan juga dalam sektor transportasi (Suharyati et al., 2019).

Terdapat kasus sektor energi salah satunya perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi di Indonesia yaitu pada PT Medco Energi Internasional yang berada di Aceh Timur, keberadaan pertambangan minyak dan gas di Aceh timur menimbulkan masalah, diantaranya pencemaran limbah udara akibat aktivitas pertambangan. Warga mencium aroma tidak sedap yang diduga berasal dari limbah perusahaan tersebut. Akibatnya warga mengalami mual, muntah, pusing hingga pingsan. Sejak 2019 hingga akhir 2022 sudah 13 orang lebih yang menjadi korban dan semua harus dirawat di Puskesmas. Bahkan sebagian besar korban harus dilarikan ke Rumah Sakit Umum Daerah Zubir Mahmud di Idi, Kabupaten Aceh Timur. Setelah bertahun-tahun mencium aroma busuk, warga kini menghadapi persoalan baru kualitas air sumur disebut

mulai berubah rasa dan kandungannya (detik.com, 2023).

Perusahaan sektor energi dijadikan objek penelitian karena perusahaan sektor tersebut berkaitan erat dengan dampak lingkungan. Aktivitas operasional sektor energi yaitu perusahaan pertambangan memiliki dampak yang cukup besar terhadap kerusakan lingkungan. Sisi positif dari perusahaan pertambangan dapat memberikan kesempatan bekerja bagi masyarakat yang ada di sekitar area pertambangan tersebut. Namun dalam sisi negatifnya perusahaan pertambangan dapat mencemari lingkungan di sekitar area pertambangan, seperti polusi udara dari kegiatan eksploitasi pertambangan serta pencemaran air akibat limbah pemboboran dapat mengganggu kesehatan masyarakat yang ada di sekitar area pertambangan.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih lebih mengutamakan mencari keuntungan dengan mengorbankan kewajibannya terhadap masyarakat dan lingkungan serta mengindikasikan tata kelola perusahaan belum dioptimalkan. Dengan demikian, *enviromental, social and governance (ESG) disclosure* merupakan bagian tak terpisahkan dari pendekatan manajemen pemangku kepentingan yang berhasil, dan juga terkait dengan prospektif kinerja keuangan.

Tingkat *environmental, social and governance (ESG) disclosure* perusahaan menurut (Sharma et al., 2020) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah Profitabilitas yang dapat diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. Profitabilitas merupakan suatu rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya (Sukmono, 2018)

Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan rasio *Return On Assets (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* merupakan salah satu jenis rasio yang mampu menilai kempuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari suatu aktiva yang digunakan (Lameo et al., 2023). Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula pengungkapan informasi *environmental, social and governance* (Sharma et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan Sharma et al., (2020) dan Ismail et al., (2021) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksi dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahmadani et al., (2023) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksi dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure*.

Menurut Roestanto et al., (2022) faktor lain yang mempengaruhi *environmental, social dan governance* (ESG) *disclosure* adalah umur perusahaan. Umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan beroperasi dan beraktivitas di suatu tempat. Umur perusahaan adalah jumlah tahun sejak perusahaan dibangun dan mulai beroperasi di dalam business market (Uche et al., 2019). Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak tuntutan dari stakeholder untuk mengungkapkan informasi *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure* secara transparan dan akuntabel (Roestanto et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan Roestanto et al., (2022) dan Vivianita et al., (2022) temuan penelitian ini menunjukkan umur perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap *environmental, social dan governance* (ESG) *disclosure*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kılıc & Kuzey (2019) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *environmental, social dan governance* (ESG) *disclosure*.

Dewan komisaris independen adalah dewan komisaris independen adalah anggota dewan yang berwenang yang tidak mempunyai hubungan keluarga dengan direksi, anggota komite lainnya, dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan komersial atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perusahaan (Septiana & Puspawati, 2022). Bertambahnya anggota dewan komisaris independen kemungkinan komunikasi mengenai *environmental, social, governance* (ESG) *disclosure* akan lebih lengkap karena dewan komisaris independen lebih mampu menilai kepedulian masyarakat dan pemangku kepentingan yang lainnya secara lebih

utama seiring dengan komunikasi para pemangku kepentingan (Aguinis & Glavas, 2012).

Penelitian yang dilakukan Septiana & Puspawati (2022), Lavin & Montecinos Pearce (2021) dan Nicolo et al., (2023) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental, social, governance* (ESG) *disclosure*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Birindelli et al., (2018) menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *environmental, social, governance* (ESG) *disclosure*.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang memiliki pengaruh pada *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* yaitu profitabilitas, umur perusahaan dan dewan komisaris independen. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor energi yang terdaftar di BEI selama 4 tahun mulai 2019 hingga 2022.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dari itu penulis tertarik untuk memilih **“Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022 sebagai judul skripsi.**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas, umur perusahaan, dan dewan komisaris independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure* ?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure* ?
3. Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure* ?
4. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure* ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh fakta secara empiris dan menghasilkan model yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh profitabilitas, umur perusahaan, dan dewan komisaris independen secara bersama-sama terhadap *environmental, social and governance (ESG) disclosure*.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap *environmental, social and governance (ESG) disclosure*.
3. Pengaruh umur perusahaan terhadap *environmental, social and governance (ESG) disclosure*.
4. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap *environmental, social and governance (ESG) disclosure*.

1.4 Manfaat penelitian

Penulis sangat berharap bahwa nantinya penelitian ini mampu memberi kontribusi terhadap bidang akademis maupun praktisi berupa :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan peranan teoritis yang relevan untuk pengembangan penelitian sebelumnya di bidang akuntansi yang terkait dengan profitabilitas, umur perusahaan dan dewan komisaris independen terhadap *environmental, social and governance (ESG) disclosure*. Diharapkan juga dapat dimanfaatkan penelitian selanjutnya sebagai dasar referensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi dalam pengambilan keputusan terkait penyajian *environmental, social and governance (ESG) disclosure* perusahaan. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap isu lingkungan, sosial dan tata kelola.

b) Bagi investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam

pengambilan keputusan oleh investor maupun calon investor bagi pelaku pasar modal dalam menginvestasikan dana pada saham perusahaan yang mendukung keberlanjutan bisnis melalui peningkatan *environmental, social dan governance* (ESG).

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik yang sama, yang diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan.